

**ANALISIS INVESTASI DAN PENDAPATAN PADA  
USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG**  
(Studi Kasus :PT Anastra Wira Bumi, Kecamatan Tarusan,  
Kabupaten Pesisir Selatan. )

**SKRIPSI**

Oleh :

**RIZKI ALHAMIDI TAUFIK**  
03 164 045



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**2008**

**ANALISIS INVESTASI DAN PENDAPATAN PADA  
USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG**  
(Studi Kasus :PT Anastra Wira Bumi, Kecamatan Tarusan,  
Kabupaten Pesisir Selatan. )

**Rizki Alhamidi Taufik, di bawah bimbingan  
Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP. dan M. Ikhsan Rias, SE  
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan  
Universitas Andalas 2008**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian terhadap investasi dan pendapatan pada perusahaan PT Anastra Wira Bumi dengan melihat biaya operasional maintenance, perkiraan pendapatan dan pendapatan masing-masing jenis sapi saat ini dan 6 tahun mendatang. Penelitian ini dilakukan pada usaha pembibitan sapi potong PT Anastra Wira Bumi kecamatan tarusan tanggal 12 Maret sampai dengan tanggal 15 Mei 2008.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer melalui wawancara dengan menejer PT Anastra Wira Bumi dan data skunder yang di dapat dari data pencatatan tiap kandang. Variabel yang diukur dari penelitian ini adalah aspek teknis pembibitan sapi potong, performan produksi dan reproduksi, biaya operasional maintenance dan pendapatan usaha. Data yang diperoleh dianalisa dengan analisa deskriptif yang berguna untuk mendeskriptifkan biaya operasional, pendapatan dan penilaian terhadap investasi PT Anastra Wira Bumi.

Hasil yang diperoleh menunjukkan penilaian terhadap investasi menyatakan perusahaan ini layak untuk di kembangkan dengan nilai NPV sebesar Rp. 406 749 431,-, BCR sebesar 1,186 dan IRR sebesar 15.88% dan didapat BEP 9 tahun 8 bulan 18 hari dengan modal investasi sebesar Rp. 626 000 000,-. Biaya opsional maintenance yang di keluarkan sebesar Rp.180 662 230,- dengan pendapatan dari masing-masing jenis sapi per ekor, sapi Simmental Cross Rp 1 270 285, Brahman Cross Rp. 1 111 925, PO Rp. 1 172 545 dan Bali Rp. 1 718 185,-.

**Kata kunci :** Biaya operasional dan maintenance, Pendapatan, Investasi, PT Anastra Wira Bumi.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejalan dengan adanya peningkatan pembangunan, penambahan jumlah penduduk, pengetahuan masyarakat tentang perlunya makanan yang berkualitas dan bergizi serta adanya dukungan dari pendapatan / tingkat kesejahteraan masyarakat mengakibatkan permintaan akan produk peternakan terus meningkat pula. Kebutuhan protein hewani berupa telur dan daging ayam di dalam negeri saat ini sudah dapat dipenuhi oleh produksi lokal. Namun, untuk kebutuhan daging sapi dan susu belum sepenuhnya bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Sebanyak 30,00% kebutuhan daging nasional dipenuhi dari daging sapi. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini diperoleh dari tiga sumber, yaitu peternakan rakyat (ternak lokal) 40%, industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ex-impor) 35%, dan impor daging/sapi 25% dari luar negeri, tindakan ini dilakukan untuk menutupi kekurangan produksi daging sapi dan sapi potong di dalam negeri (Badan Pusat Statistik, 2007).

Untuk kebutuhan daging sapi di Sumatera Barat terjadi peningkatan yang cukup besar, hal ini terlihat dari jumlah pemotongan ternak yang terus meningkat dari tahun 2002 sampai 2007 yang mengalami peningkatan sebesar 11.67% per tahun sedangkan populasi sapi potong mengalami penurunan pada lima tahun terakhir seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel I. Jumlah Pemotongan Ternak di Sumatera Barat tahun 2002-2006

Tahun	Jenis ternak		
	Sapi potong	Kerbau	Kambing
2002	58,134	15,352	70,596
2003	57,274	14,484	102,700
2004	63,889	14,487	168,960
2005	66,108	13,278	41,723
2006	88,062	15,085	73,943

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat 2007

Walaupun mampu memenuhi kebutuhan akan daging sapi, tapi propinsi Sumatera Barat masih kekurangan sapi bakalan. Hal ini dapat terlihat dari adanya pengimporan sebesar 12.350 ton dari luar daerah Sumatera Barat (Biro Pusat Statistik Sumbar 2007) . Daerah-daerah di Sumatera Barat mempunyai potensi sumber daya lahan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat peternak sapi potong, namun karena keterbatasan pemasok sapi bakalan membuat perkembangan usaha sapi potong di Sumatera Barat saat ini masih berjalan lambat. Untuk mengatasi keterbatasan ini, pemerintah telah melakukan pengimporan bibit sapi unggul berupa betina-betina (dara) bunting dan pejantan atau dalam bentuk sperma (semén). Langkah-langkah ini diharapkan mampu memenuhi permintaan bibit sapi yang terbatas dan mempercepat pertumbuhan produksi/populasi sapi.

Dengan peningkatan jumlah peternak sapi potong, maka permintaan peternak sapi potong akan kebutuhan sapi bakalan pun juga semakin meningkat pula. Peningkatan permintaan sapi bakalan tersebut hendaknya di dukung oleh penyediaan sapi bakalan yang berkelanjutan. Karena sapi bakalan yang berkualitas juga

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian investasi atas usaha pembibitan sapi potong PT Anastra Wira Bumi selama 6 tahun di dapat nilai NPV sebesar Rp. 406 749 431,-, BCR sebesar 1,186 dan IRR sebesar 15.88% layak untuk dikembangkan dengan modal investasi awal sebesar Rp.626 000 000.
2. Biaya operasional yang di keluarkan pada usaha pembibitan sapi potong PT Anastra wira bumi adalah sebesar Rp. 180 662 230,- dengan biaya variabel sebesar Rp.141 345 730,- dan biaya tetap sebesar Rp. 39 316 500.
3. Pendapatan dari sapi Simmental cross Rp 1 270 285, Brahman cross Rp. 1 111 925, PO Rp, 1 172 545 dan Bali Rp. 1 718 185,-. Sapi Bali memiliki pendapatan yang tinggi di bandingkan dengan sapi jenis lainnya.

### B. Saran

Disarankan untuk pengembangan usaha pembibitan sapi potong PT Anastra Wira Bumi lebih baik menggunakan sapi Bali yang memiliki performan reproduksi dan tingkat pendapatan yang lebih baik. Untuk mempercepat jarak beranak, pekerja harus lebih memperhatikan datangnya birahi pada sapi dan melakukan pemisahan terhadap anak sapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Harjoesoeharto dan S. Lebdosoekojo. 1983. Analisa jarak beranak sapi Peranakan Ongole di Kecamatan Cangkringan. DIY. Dalam Pros. Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Departemen Pertanian, Bogor.
- Badan Pusat Statistik, 2007. Sumatera Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik, 2007. Pesisir Selatan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Blakely, dan D. H. Bede. 1991. Ilmu Peternakan. Terjemahan B. Srigandono. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ditjend Peternakan. 1983. Petunjuk Praktis Berternak Sapi Potong. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Guntoro S. 2002. Membudidayakan Sapi Bali. IP2TP Denpasar.
- Hafez, E. S. E. 1980. Reproduction of Farm Animals. Air Langga University Press, Surabaya.
- Harimurti. 1975. Ilmu Pemuliabiakan Ternak. Fakultas Peternakan. IPB, Bogor.
- Husnan, S. 1998. Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan. Edisi keempat. (BPFE, Yogyakarta) 206 M
- Ibrahim, Y. 1998. Studi Kelayakan Bisnis. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Jogianto. 2000. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi ketiga. (BPFE, Yogyakarta)
- Madamba, J. C. 1976. The Philipines Recommends for Beef Cattle philipines council for Agriculture and Research. Los banos Laguna.
- Mc Doweld, R. E. 1970. Improvement of lioverstock Production in Farm Climate. W. H. Freeman and Company, San Fransisco.
- Murtidjo, B. A. 2005. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Yogyakarta.
- Partodihardjo, S. 1982. Ilmu Reproduksi Hewan. Mutiara Sumber Widya, Jakarta Pusat.